

BAB II

INTELLECTUAL CAPITAL DAN KINERJA PERUSAHAAN

A. *Intellectual Capital*

Terdapat berbagai definisi tentang *intellectual capital* dalam berbagai literatur. Diantaranya adalah definisi yang dikemukakan oleh Bukh et al. (2005), *intellectual capital* merupakan berbagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang dapat digunakan dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan.

Tidaklah mudah untuk dapat menyajikan definisi yang tepat tentang IC. Definisi IC yang ditemukan dalam beberapa literatur cukup kompleks dan beragam. Salah satu definisi IC yang banyak digunakan adalah yang ditawarkan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD, 1999) yang menjelaskan IC sebagai nilai ekonomi dari dua kategori aset tak berwujud: (1) *organisational (structural) capital*; dan (2) *human capital*.

Lebih tepatnya, *organisational (structural) capital* mengacu pada hal-hal seperti sistem *software*, jaringan distribusi, dan rantai pasokan. *Human capital* meliputi sumber daya manusia di dalam organisasi (yaitu sumber daya tenaga kerja/karyawan) dan sumber daya eksternal yang berkaitan dengan organisasi, seperti konsumen dan *supplier*. Seringkali, istilah IC

diperlakukan sebagai sinonim dari aktiva tidak berwujud. Meskipun demikian, definisi yang diajukan OECD menyajikan cukup perbedaan dengan meletakkan IC sebagai bagian terpisah dari dasar penetapan *intangible asset* secara keseluruhan suatu perusahaan. Dengan demikian, terdapat item-item *intangible asset* yang secara logika tidak membentuk bagian dari IC suatu perusahaan. Salah satunya adalah reputasi perusahaan. Reputasi perusahaan mungkin merupakan hasil sampingan (atau suatu akibat) dari penggunaan IC secara bijak dalam perusahaan, tetapi itu bukan merupakan bagian dari IC.

Bontis et al. (2000) menyatakan bahwa secara umum, para peneliti mengidentifikasi tiga konstruk utama dari IC, yaitu: *human capital* (HC), *structural capital* (SC), dan *customer capital* (CC). Menurut Bontis et al.(2000), secara sederhana HC merepresentasikan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya. HC merupakan kombinasi dari *genetic inheritance; education; experience, and attitude* tentang kehidupan dan bisnis.

Lebih lanjut Bontis et al. (2000) menyebutkan bahwa SC meliputi seluruh *non-human storehouses of knowledge* dalam organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah *database, organisational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya. Sedangkan tema utama dari CC adalah pengetahuan yang melekat dalam *marketing channels* dan *customer*

relationship dimana suatu organisasi mengembangkannya melalui jalannya bisnis (Bontis et al.,2000).

Dari beberapa definisi *intellectual capital*, terdapat kesamaan pokok pikiran yaitu *intellectual capital* merupakan berbagai sumber daya pengetahuan, pengalaman, dan keahlian yang berkaitan dengan keahlian karyawan, hubungan baik dengan pelanggan, dan kapasitas teknologi informasi milik perusahaan yang secara signifikan berkontribusi dalam proses penciptaan nilai sehingga dapat memberikan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) bagi perusahaan.

Selama ini masih terdapat ketidakjelasan mengenai perbedaan antara modal intelektual (*intellectual capital*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*). Paragraf 8 PSAK 19 (revisi 2010) tentang Aset Tak Berwujud mendefinisikan aset tak berwujud sebagai aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Definisi tersebut merupakan adopsi dari pengertian yang dikeluarkan IAS 38 dan FRS 10 mendefinisikan aset tak berwujud sebagai :

An identifiable asset, non monetary and without physical. (IAS 38)

Non-financial fixed assets that do not have physical substance but are identifiable and are controlled by the entity through custody or legal rights (FRS 10).

Sebagai kesimpulannya, *intellectual capital* merupakan bagian dari aset tak berwujud. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Boekestein (2006) dalam Boedi (2008) yang menyatakan bahwa *intellectual capital* adalah bagian dari *intangible asset*.

1. *Intangible Assets*

Selama ini, terdapat ketidakjelasan perbedaan antara aset tidak berwujud dan *intellectual capital*. *Intangibles* telah dirujuk sebagai hak cipta, hak eksplorasi dan eksploitasi, paten, perijinan (permit & licences), merek dagang, waralaba, dan *goodwill* (ASB, 1997; IASB, 2004), dan *intellectual capital* adalah bagian dari *goodwill* (Ulum, 2008). Dewasa ini, sejumlah skema klasifikasi kontemporer telah berusaha mengidentifikasi perbedaan tersebut dengan secara spesifik memisahkan IC ke dalam katagori *external (customer related) capital*, *internal (structural) capital*, dan *human capital* (Brennan dan Connell, 2000; Edvinsson dan Malone, 1997). Sebagian peneliti (Bukh, 2005) menyebut bahwa IC dan aset tidak berwujud adalah sama dan seringkali saling menggantikan. Sementara peneliti lainnya (Edvinsson dan Malone, 1997; Boekestein, 2006) menyatakan bahwa IC adalah bagian dari aset tidak berwujud (*intangible assets*).

Di Indonesia penelitian tentang IC merujuk pada penelitian Edvinsson dan Malone (1997) dan Boekestein (2006) yang setuju bahwa IC merupakan bagian dari aset tidak berwujud (*intangible assets*). Paragraf 08 PSAK 19 (revisi 2000) mendefinisikan aset tidak berwujud sebagai aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Definisi tersebut merupakan adopsi dari pengertian yang

disajikan oleh IAS 38 tentang *intangible assets* yang relatif sama dengan definisi yang diajukan dalam FRS 10 tentang *goodwill and intangible assets*. Keduanya, baik IAS 38 maupun FRS 10, menyatakan bahwa aset tidak berwujud harus (1) dapat diidentifikasi, (2) bukan aset keuangan (*nonfinancial/non-monetary assets*), dan (3) tidak memiliki substansi fisik. Sementara APB 17 tentang *intangible assets* tidak menyajikan definisi yang jelas tentang aset tidak berwujud.

2. **Komponen *Intellectual Capital***

Banyak peneliti (Tan, 2007; Choong 2008; Bontis, 1998) yang mengungkapkan berbagai pendapatnya mengenai komponen dari IC. Pada umumnya peneliti menyatakan bahwa *intellectual capital* terdiri dari tiga komponen utama, yaitu :

1. *Human capital* (HC)

Human capital mencakup seperangkat kemampuan, sifat dan sikap dari karyawan suatu perusahaan (Choong, 2008). *Human capital* merupakan *lifeblood* dalam *intellectual capital*. *Human capital* merupakan sumber *innovation* dan *improvement*, karena di dalamnya terdapat pengetahuan, ketrampilan dan kompetensi yang dimiliki oleh karyawan perusahaan. *Human capital* dapat meningkat jika perusahaan dapat memanfaatkan dan mengembangkan pengetahuan, kompetensi dan keterampilan karyawannya secara efisien. Oleh karena itu, *human capital* merupakan sumber daya kunci yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan sehingga perusahaan mampu

bersaing dan bertahan di lingkungan bisnis yang dinamis. Dengan memiliki karyawan yang berkeahlian dan berketerampilan, maka dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menjamin keberlangsungan perusahaan tersebut. Meningkatnya kinerja perusahaan juga akan meningkatkan persepsi pasar.

2. *Structural capital (SC)*

Struktural capital adalah bentuk *intellectual capital* yang paling kompleks (Choong, 2008). Menurut Choong (2008), yang termasuk di dalam *structural capital* adalah kebudayaan perusahaan, inovasi dan proses bisnis perusahaan. *Structural capital* merupakan kemampuan organisasi dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan struktur yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya : sistem operasional perusahaan, proses manufacturing, budaya organisasi, dan filosofi manajemen (Kuryanto 2008).

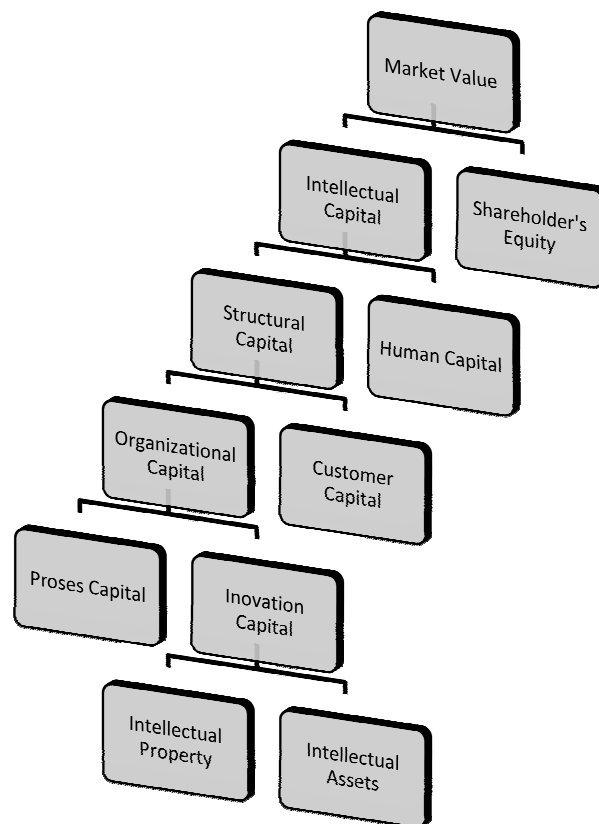
3. *Relational capital (RC)* atau *customer capital (CC)*

Relational capital mencakup hubungan baik antara perusahaan dengan seluruh *stakeholder* (Choong, 2008). *Relational capital* merupakan hubungan yang harmonis *association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok, pelanggan dan juga pemerintah dan masyarakat. *Relational capital* dapat muncul dari berbagai bagian diluar lingkungan

perusahaan yang dapat menambah nilai bagi perusahaan (Kuryanto,2008).

Sedangkan menurut *Skandia value scheme* yang dikembangkan oleh Edvinson pada tahun 1993 (Ulum, 2008). Skema ini menyatakan bahwa adanya indikasi IC berasal dari *market value* suatu perusahaan. Adanya perbedaan antara *market value* dengan *book value* menandakan keberadaan IC pada perusahaan tersebut. Berikut ini adalah gambar *Scandia Value Scheme*:

Gambar 2.1
Scandia Value Scheme



Sumber : Ulum (2008)

Menurut skema ini perbedaan *market value* disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor modal dan faktor *intellectual capital*. Faktor *intellectual capital* dipengaruhi oleh *structural capital* dan *human capital*. *Structural capital* terdiri dari *process capital* dan *innovation capital*. Ulum (2008) berpendapat bahwa *process capital* merepresentasikan *know – how* yang dimiliki oleh perusahaan. Sedangkan *innovation capital* merupakan sesuatu yang menciptakan keberhasilan di masa depan (Ulum, 2008). Menurut Choong (2008), *Scandia Value Scheme* lebih berfokus pada pengukuran non finansial. Pengukuran finansial hanya terdapat pada pengukuran modal investasi. Model skema scandia berusaha menjelaskan *intellectual capital* secara rinci dan terstruktur. Ada 5 hal yang menjadi fokus dalam skema ini yaitu finansial, pelanggan, proses, manusia dan pembaharuan serta pengembangan (Choong,2008).

3. Pengukuran *Intellectual Capital*

Dengan mempertimbangkan semakin pentingnya peran yang dimainkan oleh IC dalam penciptaan nilai, Pulic (1998,2004), dengan rekan-rekannya di Pusat Penelitian IC Austria, mengembangkan metode baru untuk mengukur IC perusahaan. Pulic menyebut metode ini sebagai nilai tambah modal intelektual (VAIC). Metode ini sangat penting karena memungkinkan kita untuk mengukur kontribusi setiap sumber daya - manusia, struktur, fisik dan keuangan – untuk membuat VA oleh perusahaan (Zeghal dan Maaloul, 2010).

Metode VAIC yang dikembangkan oleh Pulic (1998), didesain untuk menyajikan informasi tentang efisiensi nilai tambah dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. Sedangkan Wang (2011) mengembangkan "*Value Added Intellectual Capital*" (VAIN) untuk mengukur nilai *intellectual capital* perusahaan secara kuantitatif. Sesuai dengan model Wang (2011) formulasi perhitungan VAIN adalah sebagai berikut :

$$\mathbf{VA = OUT - IN}$$

Output (OUT) = Total penjualan dan pendapatan lain.

Input (IN) = Beban dan biaya-biaya (selain beban karyawan).

Value Added (VA) = Selisih antara *Output* dan *Input*.

Tahap kedua adalah menilai hubungan antara nilai tambah (VA) dengan *human capital* (HC). Nilai koefisien nilai tambah dari *human capital* (VAHC) menunjukkan berapa banyak VA yang dihasilkan dari satu satuan moneter yang diinvestasikan pada karyawan. Menurut Wang (2011), beban karyawan tidak dimasukkan dalam *input*, hal ini berarti beban karyawan tidak dimasukkan dalam biaya melainkan investasi.

$$\mathbf{VAHC = VA/HC}$$

Value added Human Capital (VAHC)

Human Capital (HC) = Beban karyawan.

Value Added (VA) = Nilai Tambah

Langkah ketiga adalah menemukan hubungan antara VA dengan *Structural Capital (SC)*. *Structural Capital Value Added (STVA)* adalah rasio dari SC terhadap VA. Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu unit moneter dari VA. SC diperoleh dari VA dikurangi HC. SC tergantung pada penciptaan VA dan berbanding terbalik dengan HC.

$$\mathbf{STVA = SC/VA}$$

Structural Capital Value Added (STVA)

Structural Capital (SC) = Modal struktural.

Value Added (VA) = Nilai Tambah

Langkah keempat adalah menghitung *value added intellectual capital (VAIN)*. VAIN menunjukkan kontribusi dari IC dalam pembentukan VA. VAIN terdiri dari HC dan SC maka rumusan VAIN menjadi:

$$\mathbf{VAIN = VAHC + STVA}$$

VAIN = *Value Added Intellectual Capital*

VAHC = *Value added Human Capital*

STVA = *Structural Capital Value Added*

B. Kinerja Perusahaan

Menurut Horne (2005), kinerja adalah hasil pencapaian dalam periode tertentu. Untuk menghasilkan kinerja yang baik perlu dilakukan usaha – usaha yang positif untuk mencapainya. Demikian pula pada suatu perusahaan, apabila perusahaan melakukan aktivitas bisnisnya dengan baik maka akan memperoleh kinerja perusahaan yang baik.

Kinerja perusahaan memiliki cakupan yang luas. Bila dilihat dari segi waktu, kinerja perusahaan dapat dibagi menjadi jangka panjang dan jangka pendek. Kinerja jangka pendek diukur dalam waktu satu periode akuntansi perusahaan. Kinerja perusahaan menurut akuntansi keuangan merupakan hasil pencapaian perusahaan dalam periode akuntansi perusahaan yang dapat dilihat dari isi laporan keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan dilihat dari perspektif keuangan. Pengukuran kinerja pada penelitian ini menggunakan dua rasio yaitu rasio keuangan dan rasio pasar modal. Indikator yang digunakan untuk menjelaskan mengenai rasio keuangan dan pasar modal masing–masing menggunakan ROA dan *market to book value* (MBV) sebagai indikatornya.

1. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan sebuah pencapaian dan perkembangan sebuah perusahaan dilihat dari sisi keuangannya. Kinerja keuangan

perusahaan mampu mempengaruhi keputusan para investor dan keberlanjutan usaha sebuah perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan tertuang dalam laporan keuangannya.

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah prestasi kerja suatu perusahaan di bidang keuangan. Kinerja keuangan dapat juga diartikan sebagai prestasi yang telah diwujudkan melalui kerja yang telah dilakukan dan dituangkan dalam laporan keuangan serta dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk mengetahui tingkat keberhasilan perusahaan dalam periode tertentu (Kwartika, 2007). Menurut Hanafi dan Halim (1996), kinerja keuangan berarti kondisi keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu yang berbeda dari kondisi sebelumnya, dimana kinerja ini diukur dengan rasio keuangan yang terdiri dari likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, aktivitas, dan pasar. Kinerja keuangan merupakan kemampuan perusahaan mempertahankan dan memperbaiki kondisi keuangan perusahaan sehingga tidak mengarahkan perusahaan kepada resiko keuangan yang lebih besar (Husnan, 1998 dalam Ana, 2006).

b. Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan diukur dengan rasio keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Dengan menggunakan alat analisis berupa rasio akan dapat menjelaskan

atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan (Munawir, 1995). Jenis-jenis rasio keuangan yaitu sebagai berikut :

- 1) Rasio likuiditas, yaitu rasio yang memberikan informasi tentang tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendek. Likuiditas suatu perusahaan tergantung pada kemampuan untuk merubah aset non kas menjadi kas. Rasio ini terdiri dari rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*).
- 2) Rasio aset, yaitu seperangkat rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan barang dan jasa. Atau dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa besar kecepatan aset - aset perusahaan dikelola dalam rangka melaksanakan aktivitas bisnisnya. Rasio ini terdiri dari perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*), rasio jangka waktu penagihan (*days sales outstanding/ DSO*), rasio perputaran aset tetap (*fixed assets turnover ratio*), dan rasio perputaran total aktiva (*total assets turnover ratio*).
- 3) Rasio *leverage*, yaitu rasio yang menunjukkan penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan. Rasio ini terdiri dari rasio hutang (*debt ratio*), dan *times-interest-earned* (TIE) *ratio*.

- 4) Rasio profitabilitas, yaitu rasio yang memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sejumlah investasi atau modal yang ditanamkan. Rasio ini merupakan kriteria penilaian secara luas dan dianggap paling valid digunakan sebagai indikator tentang efektivitas manajemen dan alat pengendalian bagi manajemen serta alat untuk membuat proyeksi laba perusahaan. Rasio ini terdiri dari *gross profit margin*, *operating profit margin*, *net profit margin*, *return on equity* (ROE), dan *return on assets* (ROA).

2. Kinerja Pasar Modal

Kinerja pasar modal merupakan sebuah pencapaian dan perkembangan sebuah perusahaan dilihat dari sisi pasar modalnya. Kinerja pasar modal mampu mempengaruhi keberlanjutan dan kesuksesan sebuah perusahaan.

a. Pengertian Kinerja Pasar Modal

Kinerja pasar modal adalah prestasi suatu perusahaan di bidang pasar modal. Kinerja pasar modal menunjukkan sebuah totalitas, sebuah akumulasi, resultante dari keseluruhan kinerja masing-masing saham yang tercatat dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Hanafi (2004), kinerja pasar modal berarti kondisi pasar modal perusahaan pada periode waktu tertentu yang berbeda dari kondisi sebelumnya, dimana

kinerja ini diukur dengan rasio pasar yang terdiri dari rasio pendapatan per lembar saham, rasio harga laba, rasio *market to book value*, rasio pendapatan deviden, dan rasio pembayaran deviden. Kinerja pasar modal merupakan kemampuan perusahaan mempertahankan dan memperbaiki kinerja dan kepercayaan para investor sehingga harga saham perusahaan di bursa saham dapat meningkat.

b. Pengukuran Kinerja Pasar Modal

Rasio pasar merupakan sekumpulan rasio yang menghubungkan harga saham dengan laba dan nilai buku per saham. Rasio ini memberikan petunjuk mengenai apa yang dipikirkan investor atas kinerja perusahaan di masa lalu serta prospek di masa mendatang (Moeljadi, 2006).

Rasio ini memberikan informasi seberapa besar masyarakat (investor) atau para pemegang saham menghargai perusahaan, sehingga mereka mau membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dibanding dengan nilai buku saham (Sutrisno, 2003).

Menurut Hanafi (2004). Rasio pasar mengukur harga pasar saham perusahaan, relative terhadap nilai bukunya. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut pandang investor ataupun calon investor, meskipun pihak manajemen, juga berkepentingan terhadap rasio ini. Rasio modal saham atau rasio pasar terdiri dari:

- 1) Rasio Pendapatan Per Lembar Saham (Earning Per Share), Menurut Alwi (2003), Earning Per Share (EPS) biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen. EPS menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan (return) dari seti lembar saham. Semakin besar nilai EPS semakin besar keuntungan yang diterima pemegang saham. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh deviden atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran deviden dan kenaikan harga saham di masa mendatang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan. EPS hanya dihitung untuk saham biasa (Prastowo, 2005).
- 2) Rasio Harga Laba (Price Earning Ratio), Menurut Moeljadi (2006), Price Earning Ratio (PER) menunjukkan berapa banyak investor bersedia membayar untuk tiap rupiah dari laba yang dilaporkan. Oleh para investor rasio ini digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang. Kesedian para investor untuk menerima kenaikan PER sangat bergantung pada prospek perusahaan. Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi, biasanya memiliki PER yang tinggi. Sebaliknya

perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung memiliki PER yang rendah pula (Prastowo 2005).

- 3) Rasio Pasar Per Buku (*Market To Book Value Ratio*), Rasio ini menunjukkan berapa besar nilai perusahaan dari apa yang telah atau sedang ditanamkan oleh pemilik perusahaan, semakin tinggi rasio ini, semakin besar tambahan *wealth* (kekayaan) yang dinikmati oleh pemilik perusahaan (Husnan, 2006).

Menurut Prastowo (2005), jika harga pasar berada di bawah nilai bukunya, investor memandang bahwa perusahaan tidak cukup potensial. Bila seorang investor pesimistik atau prospek suatu saham, banyak saham dijual pada harga di bawah nilai bukunya. Sebaliknya jika investor *optimistic* maka saham dijual dengan harga di atas nilai bukunya.

- 4) Rasio Pendapatan Deviden (*Dividend Yield Ratio*), *Dividend Yield* adalah dividen yang dibayarkan dibagi dengan harga saham sekarang (Jones, 2004). *Dividend yield* dinyatakan dalam bentuk persentase yang merupakan salah satu komponen dari total return ($Total Return = Yield + Price Change$). *Dividen yield* merupakan sebagian dari total return yang akan diperoleh investor. Biasanya perusahaan yang mempunyai prospek pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai dividend yield yang rendah, karena dividen sebagian besar akan diinvestasikan kembali. Kemudian karena perusahaan dengan prospek yang

tinggi akan mempunyai harga pasar saham yang tinggi, yang berarti pembagiannya tinggi, maka dividend yield untuk perusahaan macam ini akan cenderung lebih rendah (Hanafi, 2004).

- 5) Rasio Pembayaran Dividen (Dividend Payout Ratio), Rasio ini melihat bagian pendapatan yang dibayarkan sebagai dividen kepada investor. Bagian lain yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan (Hanafi, 2004). Perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi akan mempunyai rasio pembayaran dividen yang rendah. Sebaliknya perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah akan mempunyai rasio yang tinggi. Pembayaran dividen juga merupakan kebijakan dividen perusahaan. Semakin besar rasio ini maka semakin lambat atau kecil pertumbuhan pendapatan perusahaan.

C. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap ROA dan MBV serta Peran

Variabel Kontrol

Intellectual capital berdasarkan *Scandia Value Scheme* yang dikembangkan oleh Edvinson pada tahun 1993 dalam Ulum (2008) terdiri dari dua komponen pembentuk, yaitu *human capital* dan *structural capital*. Tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan

dan kinerja pasar modal perusahaan terdapat dua pandangan literatur (Ulum, 2008; Wang, 2011).

Pada pandangan pertama menyatakan bahwa kompetensi karyawan yang termasuk dalam *human capital* meliputi segala kemampuan, keahlian, ketrampilan, pengetahuan, dan performa bisnis yang dimiliki oleh karyawan dan menjadi kekayaan bagi struktur “internal” organisasi perusahaan (*structural capital*). Dengan struktur organisasi yang kuat serta memiliki beberapa keunggulan kompetitif ini menjadikan perusahaan mempunyai nilai lebih dibanding dengan perusahaan lainnya yang tidak memperhatikan *intellectual capital*. Nilai lebih perusahaan yang didapat dari *human capital* dan *structural capital* tersebut membuat perusahaan mampu bersaing dan mempunyai nilai pasar yang baik karena kemampuannya menghasilkan output yang efektif, efisien, cepat, berkualitas, dan tepat sasaran sehingga *outcome* dari perusahaan tersebut menjadi baik yang ditunjukkan dengan membaiknya kinerja keuangan perusahaan tersebut yang tercermin dari laporan keuangannya.

Pandangan kedua menyatakan bahwa dengan *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan mampu memberikan keunggulan kompetitif perusahaan sehingga menarik minat para investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut, meningkatnya permintaan membuat harga pasar saham dari perusahaan tersebut ikut naik. Meningkatnya harga saham perusahaan di pasar modal membuat modal ekuitas perusahaan tersebut bertambah sehingga hal ini akan berdampak positif terhadap

operasional perusahaan dan lagi – lagi hal ini akan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pada konteks lingkungan bisnis yang dinamis dan kompetitif ini, peran *intellectual capital* sangatlah vital dalam proses penciptaan nilai (*Value-creating process*) dan sebagai keunggulan kompetitif perusahaan (Bukh et al., 2005). Logika dari kedua pandangan dalam literatur relevan jika dikaitkan dengan pengaruh *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan terhadap kinerja perusahaannya.

Demi mendapatkan hasil analisis yang lebih optimal, karakteristik dari perusahaan perlu untuk dikendalikan. Karakteristik perusahaan apa yang perlu untuk dikendalikan tergantung pada tujuan penelitian. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti tentang kinerja perusahaan (Firer dan Williams, 2003; Chen et al., 2005; dan Wang, 2011), ukuran perusahaan secara konsisten memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Chen et al. (2005) menggunakan ukuran perusahaan untuk menghindari “*size effect*”, karena pada penelitian – penelitian sebelumnya ukuran perusahaan memiliki hubungan dengan *intellectual capital* dan kinerja perusahaan. Jika ukuran perusahaan tidak diikutsertakan maka dapat membiaskan hasil analisis.

Penelitian ini akan menggunakan variabel kontrol, sebagaimana tingkat *intellectual capital* dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan (ROA dan MBV) mungkin berbeda di berbagai tingkat

ukuran perusahaan. Penggunaan variabel kontrol ini bertujuan untuk memutus pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan (ROA dan MBV), sehingga hasil analisis pengaruh *intellectual capital* terhadap ROA dan MBV memiliki kekuatan statistik yang lebih tinggi.

D. Penelitian Terdahulu

Pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan telah dibuktikan secara empiris oleh beberapa peneliti dalam berbagai pendekatan di beberapa negara. Bontis (1998) mengawali penelitian tentang IC dengan melakukan eksplorasi hubungan diantara komponen-komponen IC (*human capital, customer capital, dan structural capital*). Penelitian tersebut menggunakan instrumen kuesioner dan mengelompokkan industri dalam kategori jasa dan non-jasa. Kebanyakan penelitian tentang IC menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan (tahunan). Beberapa peneliti menggunakan VAIC, baik untuk mengukur kinerja IC itu sendiri maupun untuk melihat hubungan antara IC dengan kinerja keuangan perusahaan. Tabel 2.1 berikut ini merangkum beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan untuk menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan dari berbagai negara.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Perusahaan

| PENELITI | NEGARA | METODE | HASIL |
|-------------------------------|----------------|---|---|
| Bontis (1998) | Kanada | Kuesioner, PLS | HC berhubungan dengan SC dan CC; CC berhubungan dengan SC; CC dan SC berhubungan dengan kinerja industri. |
| Bontis <i>et al.</i> (2000) | Malaysia | Kuesioner, PLS | HC berhubungan dengan SC dan CC; CC berhubungan dengan SC; SC berhubungan dengan kinerja industri. |
| Belkaoui (2003) | USA | Laporan tahunan, regresi | IC (diproksikan dengan RVATA) secara signifikan berhubungan dengan kinerja perusahaan multinasional di USA. |
| Firer dan Williams (2003) | Afrika Selatan | VAIC TM , regresi linier | VAIC TM berhubungan dengan kinerja perusahaan (ROA, ATO, MB). |
| Mavridis (2004) | Jepang | VAIC TM , regresi | Kinerja Bank BPI yang paling baik adalah yang memiliki hasil terbaik dalam pengelolaan modal intelektual (HC-nya) dan lebih sedikit pemakaian modal fisiknya. |
| Chen <i>et al.</i> (2005) | Taiwan | VAIC TM , korelasi, regresi | IC berpengaruh terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan; R&D berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. |
| Margaretha dan Rakhman (2006) | Indonesia, JSX | VAIC TM , <i>multiple regression model</i> | Hipotesis nilai pasar dimana terdapat hubungan negatif secara signifikan antara IC dan <i>market-to-book value ratio</i> (M/B). Terdapat hubungan positif antara ketiga komponen IC dan ROE sebagai kinerja |

Lanjutan Tabel 2.1

| | | | |
|-------------------|-----------|---|---|
| Kamath (2007) | India | VAIC™, regresi | VAIC dapat dijadikan sebagai instrument untuk melakukan pemeringkatan terhadap sektor perbankan di India berdasarkan kinerja IC-nya. |
| Tan et al. (2007) | Singapore | VAIC™, <i>multiple regression model</i> | IC berhubungan secara positif dengan kinerja perusahaan; IC juga berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini mengindikasikan bahwa kontribusi IC terhadap kinerja perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya. |
| Ulum (2008) | Indonesia | VAIC, PLS | IC berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sekarang dan masa depan. |
| Wang (2011) | Taiwan | VAIN, <i>multiple regression model</i> | VAIN berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. |

Sumber : Diolah dari beberapa hasil penelitian, 2013

Firer dan Williams (2003) menguji hubungan VAIC dengan kinerja perusahaan di Afrika Selatan. Hasilnya mengindikasikan bahwa hubungan antara efisiensi dari *value added intellectual capital* dan tiga dasar ukuran kinerja perusahaan (yaitu *profitability*, *productivity*, dan *market valuation*) secara umum adalah terbatas dan *mixed*. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *physical capital* merupakan faktor yang

paling signifikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan di Afrika Selatan. Sedangkan Chen et al. (2005) menggunakan model Pulic (VAIC) untuk menguji hubungan antara IC dengan nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan sampel perusahaan publik di Taiwan. Hasilnya menunjukkan bahwa IC berpengaruh secara positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Bahkan, Chen et al. (2005) juga membuktikan bahwa IC dapat menjadi salah satu indikator untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang. Selain itu, kedua penelitian ini juga membuktikan bahwa terdapat variabel kontrol yang secara konsisten menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan, yaitu ukuran perusahaan (SIZE). Dasar pemikiran dari penggunaan variabel kontrol ini adalah untuk mengendalikan karakteristik perusahaan berkaitan dengan kinerja perusahaan.

Mavridis (2004) dan Kamath (2007) memilih khusus sektor perbankan sebagai sampel penelitian. Hasil kedua penelitian ini menunjukkan bahwa VAIC dapat dijadikan sebagai instrument untuk melakukan pemeringkatan terhadap sektor perbankan di Jepang dan India berdasarkan kinerja IC-nya. Mavridis (2004) dan Kamath (2007) mengelompokkan bank berdasarkan kinerja IC dalam empat kategori, yaitu (1) *top performers*, (2) *good performers*, (3) *common performers*, dan (4) *bad performers*.

Tan et al. (2007) menggunakan 150 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Singapore sebagai sampel penelitian. Hasilnya konsisten dengan penelitian Chen et al. (2005) bahwa IC berhubungan secara positif dengan

kinerja perusahaan; IC juga berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang. Penelitian ini juga membuktikan bahwa rata - rata pertumbuhan IC suatu perusahaan berhubungan positif dengan kinerja perusahaan di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini mengindikasikan bahwa kontribusi IC terhadap kinerja perusahaan berbeda berdasarkan jenis industrinya.

Selanjutnya, Wang (2011) meneliti pengaruh IC terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di bursa efek Taiwan tahun 2001 – 2008 dengan mengikut sertakan ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrolnya karena pada penelitian sebelumnya ukuran perusahaan memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini pengukuran *intellectual capital* menggunakan VAIN (*Value Added Intellectual Capital*) sebagai desain ulang hasil penyempurnaan dari model dasar VAIC oleh Pulic (1998) karena menurut Wang (2011) dasar asumsi untuk pendekatan VAIC bermasalah dan tidak lengkap. Dasar dari VAIN sendiri adalah *Scandia Value Scheme* dimana *intellectual capital* itu tersusun atas dua hal, yaitu *human capital* dan *structural capital*, tanpa *capital employed* yang menjadi variabel pengukuran dalam VAIC. Hasil penelitian ini adalah VAIN berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

E. Pengembangan Hipotesis

Kompetensi karyawan yang meliputi segala kemampuan, keahlian, ketrampilan, pengetahuan, dan performa bisnis yang dimiliki oleh karyawan (*human capital*) menjadi kekayaan bagi struktur “*internal*” organisasi perusahaan (*structural capital*). Dengan struktur organisasi yang kuat serta memiliki beberapa keunggulan kompetitif ini menjadikan perusahaan mempunyai nilai lebih dibanding dengan perusahaan lainnya yang tidak memperhatikan *intellectual capital*.

Nilai lebih perusahaan yang didapat dari *human capital* dan *structural capital* tersebut membuat perusahaan mampu bersaing dan mempunyai nilai pasar yang baik karena kemampuannya menghasilkan *output* yang efektif, efisien, cepat, berkualitas, dan tepat sasaran sehingga *outcome* dari perusahaan tersebut menjadi baik yang ditunjukkan dengan membaiknya kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Penelitian tentang pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan telah dilakukan di berbagai negara. Chen et al. (2005) meneliti tentang perusahaan publik di Taiwan, Mavridis (2004) dan Kamath (2007) dengan sampel perusahaan perbankan di Jepang dan India, Tan et al. (2007) menggunakan sampel perusahaan publik di Singapura, dan Ulum (2008) menggunakan sampel perusahaan perbankan di Indonesia. Kesemuanya menggunakan pengukuran VAIC dan hasilnya *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Kemudian di tahun 2011 Wang meneliti terhadap perusahaan publik di Taiwan dengan

pengukuran baru VAIN dan hasilnya adalah *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diikutsertakan sebagai variabel kontrol karena secara konsisten memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan (Firer dan Williams, 2003; Chen et al., 2005; Wang, 2011). Berdasarkan theoretical framework dan bukti – bukti empiris diatas, diharapkan IC baik diukur dengan VAIC maupun dengan VAIN mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan maka diajukan hipotesis sebagai berikut :

- H1 : Terdapat pengaruh positif *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA) dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.**
- H2 : Terdapat pengaruh positif *Intellectual Capital* terhadap kinerja pasar modal perusahaan (MBV) dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol.**

F. Ikhtisar Bahasan

Kinerja suatu perusahaan baik kinerja keuangan maupun kinerja pasarnya dipengaruhi oleh *intellectual capital* perusahaan yang dicerminkan melalui *human capital* dan *structural capital* perusahaan. Perubahan tren dari ekonomi traditional ke ekonomi berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi membuat *intellectual capital* perusahaan

memainkan peranan penting dalam pertumbuhan keseluruhan perusahaan dan menjadi sumber utama keunggulan kompetitif atas pesaing.

Intellectual capital dapat diartikan sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang dapat digunakan dalam proses penciptaan nilai perusahaan (Bukh et al., 2005). Pada dasarnya *intellectual capital* dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*. *Human capital* meliputi sumber daya manusia, pengetahuan dan kompetensi, pendidikan karyawan, pekerjaan dan umur. *Structural capital* berkaitan dengan kompetensi perusahaan dalam menjalankan kegiatan rutin perusahaan, berbagai struktur dan proses yang memungkinkan karyawan untuk memberikan kualitas terbaiknya sehingga menjadi lebih produktif. *Relational capital* mencakup pengetahuan dasar, hubungan baik dengan konsumen, pemasok, pemerintah, dan jaringan industri (Mangena et al., 2010).

Pengukuran *intellectual capital* menggunakan VAIN sebagai desain ulang hasil penyempurnaan dari model dasar VAIC oleh Pulic (1998) karena menurut Wang (2011) dasar asumsi untuk pendekatan VAIC bermasalah dan tidak lengkap. Dasar dari VAIN adalah *Scandia Value Scheme* yang menunjukkan bahwa *intellectual capital* tersusun atas dua hal, yaitu *human capital* dan *structural capital*, tanpa *capital employed* yang menjadi variabel pengukuran dalam VAIC.

Kompetensi karyawan yang termasuk dalam *human capital* meliputi segala kemampuan, keahlian, ketrampilan, pengetahuan, dan performa bisnis yang dimiliki oleh karyawan dan menjadi kekayaan bagi struktur “internal” organisasi perusahaan (*structural capital*). Dengan struktur organisasi yang baik serta memiliki beberapa keunggulan kompetitif menjadikan perusahaan mempunyai nilai lebih dibanding dengan perusahaan lainnya yang tidak memperhatikan *intellectual capital*. Nilai lebih perusahaan yang didapat dari *human capital* dan *structural capital* tersebut membuat perusahaan mampu bersaing dan mempunyai nilai pasar yang baik karena kemampuannya menghasilkan output yang efektif, efisien, cepat, berkualitas, dan tepat sasaran sehingga *outcome* dari perusahaan tersebut menjadi baik yang ditunjukkan dengan membaiknya kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dari laporan keuangannya sehingga meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor (Wang, 2011).